

# MENINGKATKAN ENTREPRENEURSHIP DAN LIFE SKILL SISWA MELALUI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DENGAN MODEL INQUIRY LEARNING PADA PEMBELAJARAN TATA RIAS WAJAH DAN KOSMETIK

Epon Nurhapidoh<sup>1</sup>, Moh. Rusnoto Susanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Jakarta

<sup>2</sup> Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Email: [evonnoor883@gmail.com](mailto:evonnoor883@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tata rias wajah korektif dan kosmetik di PKBM Gilang Tiara guna meningkatkan entrepreneurship dan life skill warga belajar. Materi pembelajaran tentang tata rias wajah korektif dan pemilihan kosmetik yang tepat dalam merias wajah, sehingga dapat menciptakan hasil karya siswa belajar di PKBM Gilang Tiara yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Inquiry learning yang dalam bahasa Indonesia Inkuiri, diharapkan dapat menjadi model alternatif dalam pembelajaran tata rias wajah dan kosmetik sehingga dapat dijadikan sumber yang dapat diaplikasikan bagi warga belajar PKBM Gilang Tiara Kabupaten Bekasi tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 60 siswa sebagai bahan ajar. Hasil penelitian membuktikan bahwa metode inquiry dapat memotivasi dan mendorong siswa lebih aktif, kreatif dan inovatif serta mempermudah pemahaman bagi siswa, sehingga prestasi belajar siswa bisa lebih meningkat dan mencapai hasil yang memuaskan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau dikenal dengan classroom action research. Menurut (Arikunto, 2010: 130) Penelitian tindakan kelas merupakan pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa belajar yang senaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan sebagai strategi untuk pemecahan rumusan masalah dengan memanfaatkan tindakan nyata kemudian merefleksi terhadap hasil tindakan. Penelitian ini sangat cocok untuk meningkatkan kualitas subjek yang akan diteliti. Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran tata rias wajah korektif dan kosmetik melalui metode inkuiri. Penelitian ini meliputi tahapan (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan (3) Tindakan observasi- evaluasi (4) dan refleksi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data kuantitatif merupakan hasil test kemampuan pemahaman (kognitif) siswa yang dianalisis dengan deskriptif kuantitatif yang merupakan hasil penelitian di lapangan pada saat kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan dalam kelas (Classroom learning reseach). Data diperoleh melalui tes awal siswa sebelum pembelajaran dilaksanakan dan tes akhir setelah pembelajaran. Aktivitas observasi (Unjuk kerja) siswa dan aktivitas (ketercapaian) guru selama pembelajaran dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa dan ketercapaian guru setelah melaksanakan proses belajar mengajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran tata rias wajah korektif dan kosmetik melalui inquiry learning ini dapat meningkatkan kreativitas daya saing sumber daya manusia dan dapat menambah dijadikan bekal bagi siswa belajar guna menghadapi dunia usaha atau dunia kerja. (1) Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dan aktivitas (ketercapaian) guru dalam pembelajaran ada peningkatan pada siklus berikutnya, seiring dengan kemampuan guru dalam melaksanakan tindakan pembelajaran yang sesuai dengan rencana tindakan. (2) Ketercapaian guru dalam pembelajaran sebagai fasilitator peserta didik sangat menentukan terhadap keberhasilan. (3) Pembelajaran yang dilaksanakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibantu dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri.

**Kata Kunci:** *Model inquiry, Tata rias wajah korektif dan Kosmetik, Hasil Belajar*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang Undang

nomor 20 tahun 2003, dikenal dalam tiga jalur

yaitu jalur pendidikan informal, jalur pendidikan formal dan jalur pendidikan nonformal, dimana antara jalur-jalur tersebut saling melengkapi dalam mengembangkan sumberdaya manusia.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Hal ini selaras dengan pandangan menurut (Yuliani, 2016) Pendidikan masyarakat merupakan suatu proses di mana upaya pendidikan yang diprakarsai pemerintah diwujudkan secara terpadu dengan upaya penduduk setempat untuk meningkatkan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih bermanfaat dan memberdayakan masyarakat. Pada hakikatnya pengembangan pendidikan masyarakat merupakan upaya peningkatan kemampuan personal orang dewasa sebagai anggota masyarakat yang pada gilirannya akan meningkatkan kapasitas masyarakat sebagai investasi masyarakat pembelajaran dalam proses pendidikan sepanjang hayat.

PKBM sebagai satuan Pendidikan Nonformal merupakan prakarsa pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat, perlu dibina secara berkesinambungan menuju standar yang mapan. PKBM memiliki potensi untuk menyelenggarakan seluruh program pendidikan nonformal dan informal, yang mencakup: pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan siswa, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran masyarakat PKBM dapat menerapkan prinsip belajar kelompok dimana warga

belajar bisa melaksanakan kegiatan belajar bersama warga belajar yang lain.

Pengembangan kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Pengembangan kurikulum perlu di lakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan eksternal maupun tantangan internal.

Menurut (Machali, 2014) Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

Menurut (Suzana dan Imam Jayanto, 2021) Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada individu yang dapat dibentuk dari pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh. Sementara pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha memengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan,

aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar (Tibahary, 2018).

Pembelajaran pada masa kini tidak hanya menuntut "*Transfer of Knowledge*" yaitu seorang guru hanya mentransfer pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didiknya., akan tetapi pembelajaran pada era sekarang ini juga menuntut guru untuk "*transfer of value*" yaitu membentuk karakter, tingkah laku ataupun akhlak peserta didiknya agar lebih baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seorang guru dituntut untuk tidak hanya mengejar dan mementingkan perkembangan kognitif pesertanya saja, akan tetapi juga harus memperhatikan perkembangan dari segi afektif dan psikomotorik peserta didiknya. Hal ini dibuktikan bahwa pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik.

Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran tata rias wajah korektif dan kosmetik, adalah metode pembelajaran inkuiri. Melalui penerapan metode inkuiri ini, siswa dapat meningkatkan pengetahuan dan kompetensi dalam mengolah dan memanfaatkan bahan tradisional modern yang ada disekitar lingkungan rumah menjadi suatu kreativitas produk lokal yang bermanfaat. Sebagaimana menurut (Budiman dan Aam Hamdani, 2017) Faktor kesiapan belajar akan membuat kegiatan dalam belajar lebih mudah dan berhasil. Faktor kesiapan ini erat kaitannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Mayasari, et. al., 2013) faktor internal, yaitu faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri, sifatnya: psikologi, seperti: integensi, kemauan, bakat, minat, sikap dan perhatian dan faktor *eksternal*, yaitu faktor yang timbul dari luar diri

siswa, diantaranya lingkungan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat.

Dari latar belakang masalah diatas dapat disimpulkan bahwa melalui model inkuiri dapat meingkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran(Tata rias wajah korektif dan kosmetik). Adapun tujuan mengangkat tema ini dapat menjadi pembelajaran yang bermanfaat demi keberlangsungan proses belajar mengajar yang berhasil, dan menciptakan generasi unggulan yang kita harapkan yaitu generasi yang inspiratif, kreatif, dan inovatif.

### **Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis**

Kosmetik terbagi 2 jenis, yaitu kosmetik tradisional dan modern. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan (Renolanda, 2014) Menyatakan bahwa model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran kosmetika tradisional dan moderen dapat dihubungkan dengan studi kasus. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan (Berliana & Bertha Yonata, 2019) Mengemukakan siswa merasa senang terhadap model inkuri karena pembelajaran yang didasarkan pada keterampilan siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas siswa. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Winanto dan Darma, 2016) Strategi model pembelajaran inkuiri ini dapat diterapkan pada peningkatan hasil belajar peserta didik sehingga model pembelajaran ini sangat efektif untuk membangun kretaitas peserta didik dalam memahami pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang terdahulu bahwa model atau metode inkuiri learning ini merupakan model pembelajaran yang dapat membangun dan menumbuhkan kreativitas bagi peserta didik dalam mempelajari suatu pembelajaran. Melalui model ini guru tidak hanya memberikan pengetahuan semata melainkan peserta didik dapat termotivasi dalam belajarnya.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau dikenal dengan *classroom action research*. Menurut (Arikunto, 2010: 130) Penelitian tindakan kelas merupakan pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa belajar yang senaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan sebagai strategi untuk pemecahan rumusan masalah dengan memanfaatkan tindakan nyata kemudian merefleksi terhadap hasil tindakan. Penelitian ini sangat cocok untuk meningkatkan kualitas subjek yang akan diteliti. Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran tata rias wajah korektif dan kosmetik melalui metode inkuiri .

Model penelitian tindakan kelas yang akan digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan model Kemiss dan Mc Taggart adapun rancangannya terbagi menjadi tiga bagian diantaranya: 1) perencanaan (Planning), 2) tindakan (Action), 3) observasi serta refleksi.

Lokasi penelitian ini dilakukan di PKBM Gilang Tiara yang terletak di Bekasi. Peserta didik yang tergabung berjumlah 60 siswa. Waktu penelitian terhitung Juni - Agustus 2022. Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik PKBM Gilang Tiara pada pelatihan tata rias wajah korektif dan kosmetik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada pelaksanaan penerapan model belajar inkuiri yang merupakan salah satu model pembelajaran dalam kurikulum 2013 atau yang dikenal Kurtilas ini tak luput dari berbagai macam tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal.

Tantangan internal dapat diakibatkan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif.

Apabila SDM usia produktif yang melimpah apabila tidak memiliki kompetensi dan keterampilan akan menjadi beban pembangunan. Tantangan eksternal, diantaranya persepsi masyarakat antara lain terlalu menitik beratkan pada aspek kognitif, beban peserta didik terlalu berat, kurang bermuatan karakter, kemudian fenomena negatif antara lain perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, dan kecurangan dalam ujian.

## **Teknologi Pembelajaran**

Proses belajar mengajar adalah fenomena yang kompleks. Segala sesuatunya berarti- setiap kata, pikiran, tindakan, dan asosiasi- sejauhmana anda dapat mengubah lingkungan, pesentasi, dan rancangan pengajaran, sejauh itu pula proses belajar berlangsung.

Belajar merupakan kegiatan atau tindakan baik fisik maupun mental yang dilakukan oleh individu untuk membangun pengetahuan dan keterampilan dalam diri pada kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar meliputi kegiatan atau tindakan peserta didik yang mendukung pembelajaran. Aktivitas peserta didik sangat penting dalam pembelajaran tata rias wajah dikarenakan peserta didik bukan hanya pendengar semata melainkan peserta didik diharapkan mampu memperkaya pengalaman belajarnya dan juga membangun pengetahuan terhadap bahan-bahan yang terkandung dalam kosmetik yang sering digunakan dalam kehidupan sehari- hari agar tidak salah pilih dan dapat menggunakan kosmetik yang aman tak berbahaya atau beresiko bagi kulit

Hal ini selaras dengan pandangan menurut (Sutikno., 2010: 115) Ukuran keberhasilan belajar dalam pengertian yang oprasional adalah penguasaan suatu bahan ajar yang disebut (TPK) Tujuan Pembelajaran Khusus dan memiliki kontribusi bagi tujuan. Keberhasilan atau kegagalan dalam proses kegiatan belajar mengajar merupakan sebuah ukuran atau

proses pembelajaran. Hasil belajar yang baik diperoleh faktor pendukung terutama bagaimana aktivitas peserta didik sebagai subjek belajar.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi yang dimiliki siswa dapat dirasakan manfaatnya setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan kriteria dalam mencapai suatu tujuan. Dalam mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, terdapat prinsip-prinsip yang harus dilakukan. Dalam Kemdikbud (2014: 10) kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Pada pembelajaran, peserta didik didorong untuk menemukan informasi, mengecek informasi baru, mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan, tempat dan waktu ia hidup.

Sebagaimana pandangan menurut (Zubaidah, 2019) Menyatakan bahwa keterampilan dapat digolongkan menjadi keterampilan proses dasar (basic skills) dan keterampilan proses terintegrasi (integrated skills), sekalipun komponennya ada yang sama dan ada yang berbeda. Keterampilan proses, baik keterampilan proses dasar maupun keterampilan proses terintegrasi, harus dilatihkan kepada peserta didik agar peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dapat melakukan pencarian informasi terkait dengan hal-hal yang dipelajari.

Terkait dengan sistem penilaian, keterampilan proses yang dilatihkan kepada peserta didik juga harus diukur melalui penilaian yang berkesinambungan, yang dikenal dengan penilaian autentik.

### **Model Inkuiri Learning**

Dalam Permendikbud No. 22 tahun 2016 dikatakan pembelajaran inquiry disebut bersama dengan discovery. Dalam Webster's Collegiate Dictionary inquiry didefinisikan sebagai "*bertanya tentang*" atau "*mencari informasi*". Discovery disebut sebagai "*tindakan menemukan*". Jadi, pembelajaran ini memiliki dua proses utama. Pertama, melibatkan siswa dalam mengajukan atau merumuskan pertanyaan-pertanyaan (*to inquire*), dan kedua, siswa menyingkap, menemukan (*to discover*) jawaban atas pertanyaan mereka melalui serangkaian kegiatan penyelidikan dan kegiatan-kegiatan sejenis (Hamdani dan Syariful islam, 2019).

Inquiry atau dikenal dengan discovery merupakan proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukan sekedar sekumpulan fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan atau mengkonstruksi. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan proses fasilitasi kegiatan penemuan (inquiry) agar peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penemuannya sendiri (discovery).

Tujuan pertama Inquiry/Discovery Learning adalah agar siswa mampu merumuskan dan menjawab pertanyaan apa, siapa, kapan, dimana, bagaimana, mengapa, dsb. Dengan kata lain, Inquiry/Discovery Learning bertujuan untuk membantu siswa berpikir secara analitis.

Tujuan kedua adalah untuk mendorong siswa agar semakin berani dan kreatif berimajinasi. Dengan imajinasi siswa dibimbing untuk mengkreasi sesuatu menggunakan pengetahuan yang diperolehnya. Penemuan ini dapat berupa perbaikan atau penyempurnaan dari apa yang telah ada, maupun menciptakan ide, gagasan, atau alat yang belum ada (Anam, 2015:9). Proses mengumpulkan data, mengamati, dan meringkas informasi, khususnya data numerik dalam Inquiry/Discovery Learning, efektif dalam merangsang diskusi untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diinginkan. Siswa perlu mengalami bagaimana menarik simpulan ilmiah berdasarkan pengamatan atas fakta-fakta dan sekumpulan data yang diperoleh.

### **Langkah-langkah dalam Inquiry/Discovery Learning**

Pada dasarnya sintaks Inquiry/Discovery Learning meliputi lima langkah sebagaimana yang disampaikan (Sanjaya, 2010:201-205) Sebagai berikut: (1) Orientasi, (2) Merumuskan masalah, (3) Merumuskan hipotesis, (4) Mengumpulkan data, (5) Menguji hipotesis, (6) Merumuskan kesimpulan.

### **Kosmetik**

Kosmetika adalah bahan atau sediaan yang dimaksudkan untuk digunakan pada bagian luar tubuh manusia (epidermis, rambut, kuku, bibir dan organ genital bagian luar) atau gigi dan membran mukosa. Bagi wanita, produk kosmetik selalu menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, demi mendapatkan dan mempertahankan kecantikan dari waktu ke waktu. Kondisi ini dimanfaatkan oleh produsen kosmetik. Jumlah penduduk sekitar 250 juta jiwa menjadikan Indonesia pasar yang menjanjikan bagi perusahaan kosmetik.

Apalagi saat ini, akibat adanya perdagangan bebas, kosmetik makin merajalela, bagi para generasi muda atau

remaja yang sedang sedangnya berkembang, tentu hal ini merupakan tuntutan untuk selalu ingin mencoba, bereksplorasi dengan dunianya yang sedang booming. Sebagai pendidik tentu memiliki rasa tanggung jawab atas hal ini, dan merupakan kewajiban kita dalam mendidik, mengarahkan para generasi muda dalam mengaktualisasikan dirinya yang sesuai dengan lingkungan dan taraf kesanggupan ekonomi kehidupannya. Atas dasar inilah pendidikan dan pelatihan serta pembekalan wawasan dan pengetahuan sangat perlu diadakan demi memperbaiki cara pandang generasi muda khususnya di lingkungan PKBM Gilang Tiara terhadap kosmetik yang saat ini sedang marak beredar. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan, maraknya pemberitaan di media massa terkait produk kosmetik ilegal yang mengandung bahan berbahaya yang beredar di masyarakat. Kosmetik ilegal yang beredar terdiri atas kosmetik tanpa izin edar (ITE) dan kosmetik palsu. Kosmetik ilegal merupakan kosmetik yang beredar, tapi tidak/belum memiliki nomor notifikasi dari BPOM, termasuk juga kosmetik palsu. Sementara itu, kosmetik palsu adalah kosmetik diproduksi tanpa ijin dari lembaga yang berwenang di Indonesia yaitu Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM), yang dibuat tanpa memenuhi kaidah cara pembuatan kosmetik yang baik (CPKB) dan menggunakan bahan-bahan yang tidak seharusnya digunakan. Contoh produk kosmetik palsu ini antara lain produk kedaluwarsa yang telah diganti tanggalnya, produk yang dikemas ulang seolah-olah merek internasional, hingga produk yang diproduksi oleh pihak tidak bertanggung jawab dengan menambahkan bahan berbahaya. Kosmetika dapat memberikan efek positif atau negatif. Efek samping kosmetika pada seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor iklim, faktor kondisi kulit seseorang, faktor bahan

penyusun kosmetika atau kombinasi dari ketiganya.

Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2015 Tentang Persyaratan Teknis Bahan Kosmetika, Kepala BPOM menyatakan, bahwa selama tahun 2018, terdapat Rp 112 miliar kosmetik ilegal yang ditemukan BPOM RI. Angka tersebut juga termasuk kosmetik yang mengandung bahan dilarang (BD) atau bahan berbahaya (BB).

Generasi milenial remaja dan orang dewasa yang akrab dengan dunia media sosial dan akun jual beli barang online merupakan salah satu konsumen pengguna kosmetika yang perlu mendapatkan edukasi tentang cara memilih kosmetika yang aman. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembelajaran pemahaman tentang tentang penyuluhan penggunaan kosmetik yang aman khususnya bagi siswa belajar dan lingkungan PKBM Gilang Tiara.

Berkembangnya zaman membuat teknologi dan ilmu pengetahuan semakin maju. Dampak tersebut membuat banyak perubahan bagi kehidupan manusia. Perkembangan teknologi pada akhirnya telah merambah pada dunia pendidikan. Dalam hal tersebut, dunia pendidikan terus mengalami perubahan yang signifikan agar tidak tertinggal dari perkembangan IPTEK dalam kelancaran berjalannya proses belajar mengajar.

Dalam pembelajaran teknologi kuren ini, terdapat pula cara- cara membuat kosmetik tradisional yang lebih aman, nyaman dan hemat tetapi tidak kalah saing hasilnya dengan kosmetik-kosmetik modern. Kosmetik Kuren ini menggunakan bahan-bahan dasar tradisional seperti: kunyit, tepung beras, air jeruk nipis, air rebusan daun sirih dan minyak zaitun.

Salah satu contoh untuk pembuatan cream feeling yang berfungsi mengangkat sel-sel kulit mati, komedo, lemak- lemak yang terdapat di kulit wajah.

## Hasil Belajar

Matlin dalam (Wulandari, 2020) Menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman. Selanjutnya dalam konteks sekolah, belajar adalah suatu proses usaha dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman siswa sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya

Secara umum dapat didefinisikan bahwa hasil belajar Merupakan penilaian diri siswa dan perubahan yang dapat diamati, dibuktikan dan terukur dalam kemampuan atau prestasi yang dialami oleh siswa sebagai hasil dari pengalaman belajar. Proits mengungkapkan bahwa hasil belajar dapat menggambarkan kemampuan siswa setelah apa yang mereka ketahui dan pelajari Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua factor yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa. Faktor internal siswa diantaranya meliputi gangguan kesehatan, cacat tubuh, faktor psikologis (intelegensi, minat belajar, perhatian, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan peserta didik), dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Penelitian ini mengkaji salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar yaitu minat belajar. Hal ini disandarkan pada pendapat bahwa minat memiliki banyak efek positif pada proses dan hasil pembelajaran, tingkat minat yang tinggi akan menyebabkan tingkat perhatian dan tingkat kesiapan siswa terlibat dalam objek pembelajaran sehingga menimbulkan kemungkinan keberhasilan dalam pembelajaran. Selanjutnya di awal abad 20, sebagaimana pendapat (Silberman, 2016) dalam handbook experintal learning Jhon Dewey pada tahun 1913

membahas pentingnya minat dan mengusulkan dua faktor dalam membangun minat: identifikasi dan pengaplikasian. Dewey berargumen bahwa jika siswa mengakui dan mengidentifikasi dirinya dengan kegiatan belajar, ia akan mencurahkan seluruh perhatiannya untuk proses pembelajaran. Oleh karena itu, Dewey mengusulkan bahwa cara yang lebih baik untuk mengajarkan adalah membangkitkan minat peserta didik bukan memaksa peserta didik untuk bekerja keras. Minat belajar merupakan suatu rasa lebih suka, rasa ketertarikan.

Minat memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran akademik, domain pengetahuan dan bidang studi tertentu bagi individu. Hidi dan Renninger meyakini bahwa minat mempengaruhi tiga aspek penting dalam pengetahuan seseorang yaitu perhatian, tujuan dan tingkat pembelajaran (Wang & Adesope, 2016). Berbeda dengan motivasi sebagai faktor pendorong pengetahuan, minat tidak hanya sebagai faktor pendorong pengetahuan namun juga sebagai faktor pendorong sikap. Selanjutnya pengertian minat belajar adalah sikap ketaatan pada kegiatan belajar, baik menyangkut perencanaan jadwal belajar maupun inisiatif melakukan usaha tersebut dengan sungguh-sungguh.

Bergin menyebutkan bahwa konsep minat terdiri dari minat individu dan situasional. Minat individu didefinisikan sebagai minat mendalam pada suatu bidang atau kegiatan yang timbul berdasarkan pengetahuan, emosi, pengalaman pribadi yang sudah ada dan merupakan keinginan dari dalam diri untuk memahami sehingga menimbulkan pengalaman baru. Selanjutnya menurut Alexander minat situasional timbul secara spontan, sementara dan adanya rasa ingin tahu yang terinspirasi atau dipengaruhi oleh lingkungan. Garcia menyatakan tiga model sebagai faktor

yang membedakan minat situasional, pertama memicu minat situasional, kedua mempertahankan minat situasional menyangkut perasaan dan ketiga memelihara minat situasional sebagaimana pandangan (Chen, Yang & Hsiao, 2015).

Minat belajar dapat diukur melalui empat indikator sebagaimana yang disebutkan oleh (Slameto, 2010) yaitu ketertarikan untuk belajar, perhatian dalam belajar, motivasi belajar dan pengetahuan. Ketertarikan untuk belajar diartikan apabila seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka ia akan memiliki perasaan ketertarikan terhadap pelajaran tersebut. Ia akan rajin belajar dan terus memahami semua ilmu yang berhubungan dengan bidang tersebut, ia akan mengikuti pelajaran dengan penuh antusias dan tanpa ada beban dalam dirinya. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian ataupun yang lainnya dengan mengesampingkan hal lain dari pada itu. Jadi siswa akan mempunyai perhatian dalam belajar, jika jiwa dan pikirannya terfokus dengan apa yang ia pelajari.

Motivasi merupakan suatu usaha atau pendorong yang dilakukan secara sadar untuk melakukan tindakan belajar dan mewujudkan perilaku yang terarah demi pencapaian tujuan yang diharapkan dalam situasi interaksi belajar.

Pengetahuan diartikan bahwa jika seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka akan mempunyai pengetahuan yang luas tentang pelajaran tersebut serta bagaimana manfaat belajar dalam kehidupan sehari-hari (Molstad & Karseth, 2016). Selanjutnya Robert Gagne berpendapat bahwa hasil belajar siswa terbagi menjadi lima kategori yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap dan strategi kognitif.

Tujuan pengajaran yang dilaksanakan di dalam kelas menurut Mager dalam

(Winanto dan Darma, 2016) Pengajaran adalah menitik beratkan pada perilaku siswa atau perbuatan (*performance*) sebagai suatu jenis *out put* yang terdapat pada siswa dan teramati serta menunjukkan bahwa siswa tersebut telah melaksanakan kegiatan belajar. Adapun permasalahan yang terjadi di PKBM Gilang Tiara ini ada 20 orang siswa yang hasil belajarnya rendah dibawah nilai 70 (dibawah KKM) dikarenakan lebih dominan Menggunakan model pembelajaran ceramah sehingga pembelajaran cenderung monoton dan kurang memperhatikan penjelasan guru.

Oleh karena itu, peneliti mengangkat penelitian dengan model pembelajaran inkuiri learning agar siswa dapat menambah pengetahuan ataupun wawasan terkait pembelajaran tata rias wajah korektif dan kosmetik.

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi- pembelajaran ini juga sering dinamakan strategi *heuristic*, berasal dari Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan (Sanjaya, 2010: 197). Pandangan konstruktivistik mengemukakan bahwa realitas ada pada pikiran seseorang. Konstruktivistik mengarahkan perhatiannya pada bagaimana seseorang mengkonstruksi pengetahuan dari pengalamannya, struktur mental, dan keyakinan yang digunakan untuk menginterpretasikan objek dan peristiwa-peristiwa (Budiningih, 2012: 60).

Berdasarkan data hasil pengamatan langsung diperoleh peneliti bahwa pelaksanaan pembelajaran teknologi kosmetik masih terdapat masalah. Masalah tersebut seperti kurangnya model pembelajaran yang diterapkan di PKBM Gilang Tiara dan kurangnya pemanfaatan

bahan kosmetik yang alami. Berdasarkan data hasil belajar siswa sebelum diterapkan model inkuiri learning diperoleh rata-rata 35,7 dan siswa yang mendapat skor >30 hanya 25 orang sedangkan untuk ketuntasan sebesar 75% ini berarti bahwa peningkatan hasil belajar siswa yang ditetapkan sebesar 80% belum terpenuhi. Adapun pembelajaran pada siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama guru mengajar dengan Menggunakan strategi model inkuiri. Kemudian pada akhir pembelajaran peneliti membagikan angket untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran teknologi kosmetik. Pada pertemuan kedua siklus I kegiatan guru dalam pembelajaran menggunakan model inkuiri diamati oleh peneliti. Pengamatan yang dilakukan dengan lembar observasi dalam proses belajar mengajar.

Dari data observasi pada siklus I kriteria hasil observasi pertemuan pertama cukup rendah sementara pada pertemuan kedua tinggi. Adapun pada siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan. Pada kegiatan inti siswa merumuskan masalah berdasarkan pertanyaan guru mengenai teknologi kosmetik. Kegiatan penutupnya siswa menyimpulkan hasil presensi. Kemudian membagikan lembar evaluasi untuk dikerjakan secara mandiri. Hasil observasi pembelajaran teknologi kosmetik melalui inkuiri siklus II pada pertemuan pertama dan kedua, sebagai berikut: aspek (1) *orientasi* dengan skor 4 pada pertemuan kedua dengan skor 4, (2) *merumuskan masalah* dengan skor 4 pada pertemuan kedua dengan skor 3, (3) *merumuskan hipotesis* dengan skor 4 pada pertemuan kedua dengan skor 4, (4) *mengumpulkan data* dengan skor 4 pada pertemuan kedua dengan skor 4 (5) *menguji hipotesis* dengan skor 4 pada pertemuan kedua dengan skor 4 (6) *merumuskan kesimpulan* dengan skor 4 pada pertemuan kedua dengan skor 4.

Dari data observasi pada siklus II kriteria hasil observasi pertemuan pertama

tinggi sementara pada pertemuan kedua tinggi. Perkembangan hasil belajar teknologi kosmetik. Nilai <70 (tidak tuntas) pada pra siklus (20), siklus I (5), dan siklus II (2). Nilai >70 (tuntas) prasiklus (10), siklus I (15), dan siklus II (18). Rata-rata nilai 8,5. Untuk siswa tuntas belajar dengan kriteria KKM sudah mencapai 85%.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan :

- 1) Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dan aktivitas (ketercapaian) guru dalam pembelajaran ada peningkatan pada siklus berikutnya, seiring dengan kemampuan guru dalam melaksanakan tindakan pembelajaran yang sesuai dengan rencana tindakan.
- 2) Ketercapaian guru dalam pembelajaran sebagai fasilitator peserta didik sangat menentukan terhadap keberhasilan.
- 3) Pembelajaran yang dilaksanakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibantu dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri.

## REFERENSI

Arikunto, S. (2001). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Amir Hamzah Suleiman. (1988). *Media Audio-visual untuk Pengajaran dan Penyuluhan*. Jakarta : PT Gramedia.

Berliana & Bertha Yonata. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Melatihkan Keterampilan Proses Sains Kelas Xi Sman 1 Cerme Pada Submateri Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pergeseran Kesetimbangan Kimia*. Unesa Journal of Chemical Education. Vol 8 (2)

Budiningsih Asri. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bawajir, D. (2008). *Peran Upaya Meningkatkan Kecerdasan Anak Cirebon* : Majalah Islam World.

Chen, Yang & Hsiao. (2015). Enhancing wireless information and power transfer by exploiting multi-antenna techniques. Vol 53 issue 4.

Dahar, Ratna Willis (1998). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta : Erlangga.

Widya Utama De Porter, dkk. (2000). *Quantum Teaching*. Bandung : Kaifa

Winanto dan Darma. (2016). *Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas 5 Sd Negeri Kutowinangun 11 Kota Salatiga*. Scholaria. Vol 6(2).

Wulandari, Diah Ayu dan Octaverina. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial Rias Wajah Sehari Hari Untuk Meningkatkan Hasil Praktek Kelas X Smk Negeri 3 Kediri*. e-Journal Edisi Yudisium 2. Vol 9(2) Hal 264-271

Hamdani, Risqyanto Hasan dan Syariful Islam. (2019). *Inovasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Dalam Pembelajaran*. PALAPA : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan. Vol 7 (1)

Indrawati,dkk. (2001). *Penelitian Tindakan Kelas (ClassroomActionResesarch)*. Bandung: Depdiknas.

Kemdikbud. (2014). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemdikbud

- Kemdikbud. (2014). *Buku Pegangan Guru Kelas VII Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemdikbud
- Kemdikbud. (2014). *Buku Pegangan Siswa Kelas VIII Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemdikbud.
- Mayasari, S. et.al. (2013). *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar*. Conaplin Journal: Indonesian Journal of applied Linguistics, hlm 1-9.
- Machali, Imam. (2014). *Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol 4 (1).
- Mel, Silberman. (2014) *Handbook Experiential Learning*. Yogyakarta: PT. Aksara
- MillyR. Sonneman. (2002) *Mahir Berbahasa Visual*. Bandung: Kaifa.
- Nana Sudjana, Dkk. (2007). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Nurhasanah, siti, dan Sobandi. (2016). *Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa*. Jurnal pendidikan manajemen perkantoran. Vol 1 no 1 (128-135).
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Pembelajaran untuk SMP*. Jakarta: Kemendikbud.
- Endarti Arief (2016). *Penerapan Metode Pembelajaran Inquiry Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran Boga Dasar Kelas X SMK N Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi UNY
- Hendrajatin, Hani Amalia, Aryani Ratna. (2021). *Buku Panduan Guru Seni Tari etakan*. Jakarta: Persada.
- Renolanda, Fita D. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Megabrain Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kosmetika Tradisional Kelas X Di Smk Negeri 3 Bogor*. Jurnal Tata Rias. Vol 1(2).
- Sanjaya Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sutikno, dkk. (2010). *Keefektifan Pembelajaran Berbantuan Multimedia Menggunakan Metode Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Minat Dan Pemahaman Siswa*. Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia. Vol 6. Hlm 58-62
- Supringrum, Risa dan siti jubaidah. (2019). *Penyuluhan Kosmetika Aman dan Identifikasi Merkuri dalam Kosmetika*. Abdimas Mahakam Journal. Vol 3 (2), 136- 141. DOI: <http://dx.doi.org/10.24903/jam.v3i2.505>
- Suzana, yenny dan imam jayanto, (2021). *Teori belajar dan pembelajaran*. Malang: literasiNusantara.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tibahary, Abdul Rahman. (2018). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Scolae: Journal of Pedagogy. Vol 1 (1).
- Yuliani, Lulu. (2016). *Analisis Kebijakan dan Program Pendidikan Masyarakat pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)*. Jurnal Cendikia Ilmiah. Vol 1 (1).

Zubaidah, Siti. (2019). *Memberdayakan Keterampilan Abad Ke-21 melalui Pembelajaran Berbasis Proyek*. Seminar Nasional Nasional Pendidikan Biologi 2019 di FKIP

Universitas Universitas Halu Oleo, Kendari, dengan Tema "Biologi dan Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0